

## **Analisis Metode Pembelajaran Seni Musik dalam Mengimplementasikan Nilai Nilai Keislaman di SMA Plus Muallimin Pesantren Persis 182 Rajapolah**

**Ghaida Harmoni**

Program Studi Seni Drama Tari Dan Musik, Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya, Indonesia

\*Penulis Korespondensi: [eghaidaharr@gmail.com](mailto:eghaidaharr@gmail.com)

**Abstract.** *Music learning in Islamic boarding schools is often perceived as contradictory to Islamic values. However, in practice, music can be an effective medium for developing religious character when managed with the right approach. This study aims to describe the teachers' approach to implementing Islamic values in music learning at SMA Plus Muallimin Pesantren Persis 182 Rajapolah and identify supporting and inhibiting factors. This study used a qualitative approach with descriptive methods. Data collection techniques included observation, in-depth interviews, and documentation. The research subjects were arts and culture teachers and students as supporting informants. Data analysis was conducted through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results showed that teachers applied religious, humanistic, contextual, and habituation approaches in music learning. The implementation of Islamic values was carried out through selecting songs with Islamic nuances, clarifying intentions before learning, appreciating the meaning of lyrics, instilling musical etiquette, and fostering discipline and togetherness. The main supporting factors came from the Islamic boarding school environment and school policies, while inhibiting factors included limited facilities and Islamic music references. This study concluded that Islamic value-based music learning can develop aesthetic aspects while shaping students' religious character.*

**Keywords:** *Islamic Boarding Schools; Islamic Values; Music Arts Learning; Religious Learning Approaches; Students' Religious Character.*

**Abstrak.** Pembelajaran seni musik di lingkungan pesantren kerap dipersepsi bertentangan dengan nilai-nilai keislaman. Namun, pada praktiknya seni musik justru dapat menjadi media efektif dalam pembentukan karakter religius apabila dikelola dengan pendekatan yang tepat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pendekatan guru dalam mengimplementasikan nilai-nilai keislaman pada pembelajaran seni musik di SMA Plus Muallimin Pesantren Persis 182 Rajapolah serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah guru seni budaya dan peserta didik sebagai informan pendukung. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menerapkan pendekatan religius, humanistik, kontekstual, dan pembiasaan dalam pembelajaran seni musik. Implementasi nilai-nilai keislaman dilakukan melalui pemilihan lagu benuansa Islami, pelurusan niat sebelum pembelajaran, penghayatan makna lirik, penanaman adab bermusik, serta pembiasaan sikap disiplin dan kebersamaan. Faktor pendukung utama berasal dari lingkungan pesantren dan kebijakan sekolah, sedangkan faktor penghambat meliputi keterbatasan sarana dan referensi musik Islami. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembelajaran seni musik berbasis nilai keislaman mampu mengembangkan aspek estetika sekaligus membentuk karakter religius peserta didik.

**Kata kunci:** Pembelajaran Seni Musik; Nilai-Nilai Keislaman; Pesantren; Pendekatan Pembelajaran Religius; Karakter Religius Peserta Didik.

### **1. LATAR BELAKANG**

Pendidikan memiliki peran sentral dalam pembentukan karakter peserta didik, tidak hanya sebatas aspek kognitif tetapi juga nilai-nilai moral dan keagamaan. Penelitian kontemporer menunjukkan bahwa pembelajaran seni musik dapat dimanfaatkan untuk menanamkan nilai-nilai religius yang kuat pada peserta didik, sehingga pendidikan tidak sekadar berorientasi pada transfer pengetahuan tetapi juga internalisasi nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, riset oleh (Amelia et al., 2025) menemukan bahwa

pembelajaran seni musik islami mampu membentuk pendidikan karakter peserta didik melalui pengembangan kesadaran, empati, toleransi, dan kecintaan terhadap nilai-nilai Islam.

Dalam konteks pendidikan pesantren, pembelajaran seni musik dapat dianggap sebagai wahana internalisasi nilai religius yang kontekstual dengan kehidupan santri. Penelitian oleh (Naura Zakia Ramadhani et Al, 2025) menunjukkan bahwa integrasi seni dan budaya dalam pembelajaran agama Islam melalui pendekatan nilai estetika dan religiusitas memberi kontribusi signifikan terhadap pengalaman belajar dan pemahaman nilai Islami peserta didik.

SMA Plus Muallimin Pesantren Persis 182 Rajapolah menerapkan metode pembelajaran yang menggabungkan pendidikan umum dengan nilai keIslam, termasuk dalam seni musik. Penelitian terkait menunjukkan bahwa pendekatan yang menyisipkan lagu atau musik bermuansa keagamaan dalam konteks pendidikan formal tidak hanya meningkatkan motivasi tetapi juga membantu internalisasi nilai-nilai religius pada siswa. Misalnya, studi oleh (Naralita & Amin Azis, 2025) menemukan bahwa penggunaan lagu Islam dalam kelas bahasa berpengaruh positif terhadap pemahaman dan suasana kelas, sehingga musik dapat menjadi medium efektif untuk pembelajaran nilai Islam bila dikontekstualisasikan dengan baik.

Ada dinamika persepsi antara seni musik sebagai hiburan semata dan sebagai sarana pendidikan nilai. Dalam penelitian yang menelaah seni musik dari sudut pandang Islam, (Andira Rahman et al., 2024) menegaskan bahwa perspektif Islam terhadap musik bisa beragam, namun musik dan lagu yang dikontekstualisasikan secara Islami bisa berfungsi sebagai alat untuk menumbuhkan religiusitas dan makna spiritual bagi peserta didik.

Guru memiliki peran penting dalam mengelola pembelajaran seni musik yang selaras dengan nilai-nilai keIslam. Sebuah kajian pedagogis menunjukkan bahwa integrasi seni musik dalam pendidikan karakter harus dilaksanakan secara kontekstual dan reflektif untuk dapat menginternalisasi nilai religius secara efektif kepada siswa. Penelitian oleh (Ramadhani et Al, 2025) menegaskan bahwa pengembangan seni dan budaya yang menyisipkan nilai estetika dan religiusitas memperkaya pengalaman belajar sekaligus memperkuat pemahaman nilai Islam peserta didik.

Fenomena minat siswa terhadap musik dapat menjadi tantangan dan peluang dalam pendidikan Islam. Di satu sisi, persepsi yang menganggap musik bertentangan dengan nilai agama bisa menghambat pembelajaran; di sisi lain, bila dikelola dengan pendekatan nilai Islam, musik dapat memperkuat pengalaman belajar religius. Hal ini didukung oleh penelitian tentang pemanfaatan musik Hadrah dan Qasidah, yang menunjukkan bahwa seni musik tradisional Islam memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter Islami serta pengalaman spiritual yang kontekstual bagi generasi muda.

Pemanfaatan musik sebagai media dakwah dan pendidikan nilai menunjukkan bahwa kreativitas pendidikan Islam bisa diintegrasikan dengan seni. Penelitian oleh (Izzah Islamy et al., 2025) dalam konteks pesantren menemukan bahwa musik religius (religious music) berperan sebagai media dakwah yang efektif untuk menyampaikan pesan moral dan nilai-nilai Islam kepada santri, terutama generasi muda, sehingga musik tidak hanya hiburan tetapi juga alat pendidikan nilai.

## 2. KAJIAN TEORITIS

Penelitian ini menggunakan pendekatan teoritis yang bersifat eklektik dengan mengintegrasikan berbagai teori yang relevan dalam bidang pendidikan Islam dan pembelajaran seni musik. Pendekatan eklektik dipilih karena penelitian ini tidak bertumpu pada satu perspektif teori tunggal, melainkan mengombinasikan sejumlah pemikiran untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terhadap fenomena yang dikaji. Dengan pendekatan ini, analisis pembelajaran seni musik dalam konteks pesantren dapat dilihat secara holistik, baik dari aspek pedagogis maupun nilai-nilai keIslamahan yang menyertainya.

Landasan teoritis pendidikan Islam dalam penelitian ini merujuk pada pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas yang menegaskan bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah pembentukan insan beradab, yaitu manusia yang memiliki keseimbangan antara ilmu, iman, dan akhlak. Pemikiran tersebut diperkuat dengan konsep pendidikan pesantren menurut Imam Zarkasyi yang menekankan pentingnya keseimbangan antara penguasaan ilmu agama dan ilmu umum. Kedua pandangan ini menjadi dasar dalam memahami peran pendidikan pesantren sebagai institusi yang tidak hanya mentransmisikan pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan kepribadian Islami peserta didik melalui proses pembelajaran yang terintegrasi.

Sementara itu, teori pembelajaran dan peran guru dalam penelitian ini mengacu pada pandangan Wina Sanjaya, Joyce dan Weil, serta E. Mulyasa yang memposisikan guru sebagai perancang pembelajaran, fasilitator, dan teladan nilai bagi peserta didik. Konsep seni musik dalam pendidikan didasarkan pada pemikiran Jamalus, sedangkan pandangan Islam terhadap seni musik merujuk pada M. Quraish Shihab yang menyatakan bahwa seni diperbolehkan selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariat Islam. Adapun konsep nilai-nilai keIslamahan mengacu pada pemikiran Abuddin Nata dan Hidayat yang mencakup nilai akidah, ibadah, akhlak, dan muamalah, yang menjadi dasar integrasi nilai-nilai keIslamahan dalam pembelajaran seni musik di lingkungan pesantren.

### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai proses pembelajaran seni musik dan cara guru mengimplementasikan nilai-nilai keislaman dalam kegiatan pembelajaran di lapangan. Pendekatan deskriptif kualitatif dipilih karena sesuai untuk menggambarkan fenomena pembelajaran sebagaimana adanya berdasarkan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi tanpa menggunakan analisis statistik. Temuan dari studi terdahulu menunjukkan bahwa pendekatan deskriptif kualitatif efektif digunakan untuk menggambarkan fenomena pendidikan seni secara sistematis dan mendalam, misalnya dalam menggambarkan strategi pembelajaran dan dinamika kelas pada pembelajaran seni musik di sekolah dasar.

Pemilihan metode penelitian kualitatif dalam studi ini juga didukung oleh penelitian lain yang menerapkan pendekatan deskriptif untuk memahami proses pembelajaran seni musik secara holistik. Misalnya, penelitian tentang pendidikan karakter dalam pembelajaran seni musik di sekolah dasar menjelaskan bahwa penelitian deskriptif kualitatif memberikan gambaran naratif yang lengkap tentang nilai-nilai yang muncul dalam praktik pembelajaran, termasuk interaksi guru/siswa dan pengalaman estetika yang dialami peserta didik. Dalam konteks nilai keislaman dan seni musik di pesantren, pendekatan serupa memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam bagaimana strategi pengajaran dapat seimbang dengan nilai-nilai religius dalam ruang lingkup pesantren.

penelitian dilaksanakan secara langsung di lapangan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan guru mata pelajaran seni musik, serta dokumentasi kegiatan pembelajaran. Teknik triangulasi digunakan untuk meningkatkan keterpercayaan data melalui perbandingan informasi dari berbagai sumber. Hasil yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk memberikan gambaran utuh mengenai proses pembelajaran seni musik yang diterapkan di SMA Plus Muallimin Pesantren Persis 182 Rajapolah. Pendekatan semacam ini juga sejalan dengan penelitian deskriptif kualitatif lain yang menganalisis pelaksanaan pembelajaran seni budaya atau musik secara langsung di sekolah untuk mengeksplorasi praktik pengajaran dan pengalaman peserta didik.

## 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Perencanaan penilaian diintegrasikan agar evaluasi bersifat holistik. Selain dari sisi metode dan strategi pembelajaran, perencanaan memuat kombinasi metode praktik, demonstrasi, diskusi reflektif, dan pembiasaan adab yang disusun secara berjenjang: misalnya sesi awal berisi muhasabah singkat atau niat, dilanjutkan teknik vokal/alat, lalu diskusi makna lirik dan aplikasi nilai dalam kehidupan sehari-hari. Guru juga merencanakan penggunaan pembelajaran kolaboratif (ansambel) untuk melatih ukhuwah dan tanggung jawab kelompok. Skema pengajaran berlapis ini selaras dengan penelitian yang menemukan bahwa pendekatan terpadu antara keterampilan seni dan pembiasaan nilai religius meningkatkan kesiapan afektif dan kemampuan sosial siswa.

Pendekatan penilaian seperti ini didukung oleh studi yang menekankan pentingnya instrumen penilaian komprehensif untuk mengukur internalisasi nilai keagamaan dalam mata pelajaran seni. Akhirnya, perencanaan mencatat aspek kontekstual dan kendala operasional seperti penjadwalan yang menyesuaikan rutinitas pesantren, kebutuhan pelatihan guru untuk materi islami khusus, serta penyediaan sumber daya (alat musik, referensi nasyid berkualitas).

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa guru menyusun perencanaan pembelajaran yang secara jelas memasukkan nilai-nilai keislaman. Modul Ajar yang dibuat memuat unsur adab, akhlak, dan tujuan spiritual. Guru memilih materi yang sesuai syariat, seperti lagu-lagu bernuansa islami, lagu lagu pendidikan, lirik syair dakwah, atau karya musik dari guru itu sendiri yang mengandung pesan moral. Selain itu, tujuan pembelajaran tidak hanya menargetkan aspek teknis musik, tetapi juga membentuk sikap religius, tanggung jawab, dan kedisiplinan sebagai bagian dari karakter Islami.

### Pembahasan

Persatuan Islam (Persis) merupakan organisasi Islam yang dikenal memiliki karakter pemikiran yang berorientasi pada pemurnian ajaran Islam berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah, yang tercermin dalam sikap kehati-hatian terhadap berbagai aspek kehidupan termasuk seni musik. Dalam kajian kontemporer terhadap perspektif Islam dan musik, riset menunjukkan bahwa penilaian terhadap musik dalam Islam tergantung pada konteks, isi, dan dampaknya terhadap perilaku moral dan spiritual umat Muslim, bukan sekadar penolakan mutlak terhadap praktik musical. Musik dalam Islam dapat dipahami sebagai aktivitas budaya yang perlu dikaji secara kritis untuk menentukan maslahat dan mudaratnya bagi komunitas muslim. Sebagai contoh, penelitian (Andira Rahman et al., 2024) menjelaskan bahwa perspektif Islam terhadap

seni musik melibatkan pertimbangan hukum, konteks penggunaan, serta dampak psikologis dan sosial dari musik dalam kehidupan umat Islam.

Persis menegaskan bahwa seni musik dapat diterima selama tidak mengandung unsur-unsur yang dilarang oleh syariat, seperti lirik yang melalaikan dari mengingat Allah SWT atau mendorong perilaku maksiat. Penelitian kontemporer juga menunjukkan bahwa penggunaan musik religius dalam konteks pendidikan atau dakwah memiliki potensi besar untuk menginternalisasi nilai-nilai moral dan spiritual peserta didik ketika digunakan secara tepat dan kontekstual. Misalnya, studi tentang musik religius sebagai media dakwah dalam pesantren menunjukkan bahwa musik dapat menjadi sarana efektif untuk menyampaikan pesan moral dan keagamaan kepada generasi muda ketika dikombinasikan dengan interpretasi isi dan nilai Islam yang kuat.

Dalam konteks lembaga pendidikan di bawah naungan Persis, seni musik dapat diintegrasikan sebagai sarana pembelajaran yang mendukung internalisasi nilai-nilai keislaman melalui lagu-lagu bernuansa dakwah atau religius yang edukatif dan spiritual. Penelitian yang relevan mendukung pandangan ini menunjukkan bahwa penerapan musik bernilai religius dapat meningkatkan motivasi belajar, pemahaman nilai moral siswa, serta pengalaman pembelajaran yang lebih bermakna. Sebagai contoh, studi tentang pemanfaatan musik Islam (nasyid) sebagai strategi pembelajaran PAI menunjukkan bahwa musik religius meningkatkan motivasi belajar dan apresiasi siswa terhadap nilai-nilai keislaman.

Persis juga menekankan pentingnya adab dan niat dalam bermusik, di mana aktivitas seni harus tetap menjaga kesopanan, tidak melalaikan kewajiban ibadah, serta tidak dijadikan sarana pamer atau ekspresi berlebihan. Konsep pendidikan Islam kontemporer yang memandang seni sebagai sarana edukatif tidak hanya menekankan aspek estetika, tetapi juga fungsi moral dan spiritual bagi peserta didik. Penelitian lain menunjukkan bahwa integrasi musik dalam pendidikan Islam yang dilakukan secara proposional dapat membantu pembentukan karakter dan pemahaman nilai moral, sehingga musik tidak hanya dipandang sebagai hiburan semata.

Secara keseluruhan, pandangan Persis mengenai seni musik bersifat kontekstual dan berprinsip, yakni musik diperbolehkan sepanjang berada dalam koridor syariat dan tidak membawa dampak negatif terhadap akhlak peserta didik. Pendekatan ini selaras dengan berbagai penelitian kontemporer yang menggarisbawahi pentingnya penggunaan musik religius sebagai media pembelajaran dan dakwah yang efektif, terutama jika musik diarahkan untuk mendukung pembinaan karakter Islami, adab yang baik, serta peningkatan ketakwaan individu. Integrasi ini memastikan bahwa seni musik di lingkungan Persis berkembang secara

terarah, terkontrol, dan tetap mencerminkan identitas lembaga sebagai institusi Islam yang berlandaskan kemurnian ajaran agama.

### ***Pendekatan Guru Dalam Pembelajaran***

Guru di SMA Plus Muallimin Pesantren Persis 182 Rajapolah menggunakan pendekatan perencanaan pembelajaran berbasis nilai Islam, di mana nilai-nilai keislaman disisipkan pada Modul Ajar. Dalam konteks ini, guru merancang tujuan pembelajaran tidak hanya dari segi keterampilan musik, tetapi juga menanamkan adab, akhlak, dan spiritualitas.

Pendekatan semacam ini sejalan dengan temuan (Adila Jamal & Jannah, 2025) yang menjelaskan bahwa model pembelajaran berbasis nilai Islami “mengedepankan nilai-nilai moral, spiritual, dan etika Islam” sebagai bagian integral dari perencanaan dan tujuan pembelajaran. Selama proses pembelajaran, guru menerapkan metode yang humanistik dan komunikatif dengan nuansa religius.

Mereka menggunakan ceramah singkat, diskusi, dan demonstrasi instrumen musik, sambil menanamkan kesadaran bahwa musik bisa menjadi media dakwah dan sarana ekspresi nilai Islami. Strategi demikian konsisten dengan pendekatan strategis di PAI (Pendidikan Agama Islam) menurut (Ritonga et al., 2025) yang menyatakan bahwa guru harus menciptakan “suasana pembelajaran yang kondusif secara spiritual” untuk menginternalisasi nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis.

Pada bagian pemilihan materi, Guru juga menyeleksi teori musik yang akan diajarkan agar tetap relevan dan tidak bertentangan dengan prinsip pesantren. Misalnya, ketika siswa mempelajari ekspresi vokal, mereka diarahkan untuk menjaga adab bersuara sebagaimana prinsip adabul-lisan dalam Islam yaitu tidak berteriak, tidak meniru gaya musik yang berlebihan, dan menjaga kesopanan dalam teknik dan gaya bernyanyi.

Hal ini memperlihatkan bahwa nilai akhlak diterapkan secara langsung pada praktik seni. Pada komponen metode dan strategi pembelajaran, guru menyisipkan aktivitas yang menguatkan nilai adab, akhlak, dan tauhid. Pembelajaran dimulai dengan doa dan muhasabah singkat, dilanjutkan penjelasan materi, kemudian praktik musik yang terkendali.

Guru menekankan adab saat memegang, menyimpan, dan memainkan alat musik, serta mengingatkan siswa tentang etika kolaborasi seperti saling menghargai, tidak mendominasi kelompok, dan berbicara dengan sopan. Penguatan nilai tauhid dilakukan melalui kegiatan refleksi makna lirik dan pemahaman bahwa keindahan musik adalah bagian dari tanda kebesaran Allah. Pada bagian penilaian, guru menambahkan indikator khusus yang mencerminkan keberhasilan internalisasi nilai-nilai Islam. Tidak hanya kemampuan vokal atau instrumental yang dinilai, tetapi juga ketepatan adab selama kegiatan praktik, kejujuran,

tanggung jawab terhadap alat musik, kesantunan dalam bekerja sama, dan kemampuan menghayati pesan moral lagu yang dibawakan.

### **Hasil Wawancara Guru tentang Penyusunan Modul Ajar Berbasis Adab, Akhlak, dan Tauhid (SMA Plus Muallimin Pesantren Persis 182 Rajapolah)**

Guru juga menyampaikan bahwa penyusunan Modul Ajar harus disesuaikan dengan visi sekolah yang berbasis pesantren. Penyesuaian ini menurutnya sangat penting agar seluruh kegiatan pembelajaran tetap berada dalam koridor syariat serta mendukung misi pendidikan karakter Islami yang menjadi ciri khas SMA Plus Muallimin. Oleh karena itu, setiap materi musik, jenis lagu, hingga bentuk ekspresi seni dipastikan tidak bertentangan dengan nilai-nilai pesantren. Penyelarasan ini dilakukan melalui pemilihan materi yang tepat dan konsultasi dengan pihak sekolah serta pembimbing pesantren, sehingga Modul Ajar tidak hanya menjadi alat pedagogis, tetapi juga sarana menjaga identitas dan budaya Islami lembaga. “Modul Ajar itu bukan hanya rencana belajar musik, tapi rencana membentuk adab. Jadi saya sisipkan nilai akhlak sejak tahap tujuan pembelajaran” (Wawancara, 2025).

Pada tahap penilaian, guru menyebutkan bahwa rubrik penilaian sikap yang mencakup adab, akhlak, dan tauhid selalu disertakan dalam Modul Ajar. Penilaian keterampilan musik tidak berdiri sendiri, tetapi dipadukan dengan penilaian etika siswa dalam menggunakan alat musik dan cara mereka menghargai teman saat berlatih. Guru menambahkan bahwa penilaian ini penting untuk memberikan umpan balik yang lebih komprehensif, bukan hanya dari sisi musicalitas tetapi juga perkembangan karakter siswa. Ia mengatakan, “Saya selalu menilai bukan hanya suara atau tempo, tapi bagaimana adab mereka saat bermusik.”

#### **Pemilihan materi yang sesuai syariat (tema lagu, instrumen, jenis musik)**

Guru mempertimbangkan aspek etika lirik lagu dalam pemilihan materi pembelajaran. Lirik dipilih dengan cermat agar tidak mengandung unsur makna yang berlawanan dengan ajaran Islam, seperti riya (pamer), materialisme, atau hiburan yang berlebihan. Proses seleksi ini melibatkan diskusi antara guru dan pembimbing pesantren untuk memastikan setiap lagu yang digunakan mendukung pembentukan akhlak yang mulia. Strategi ini didukung oleh penelitian tentang integrasi nilai keislaman dalam pembelajaran seni, yang menyatakan bahwa integrasi nilai-nilai aqidah (percaya kepada Allah) perlu dalam semua aspek pembelajaran termasuk pilihan materi musik agar pembelajaran bersifat holistik.

#### **Penetapan tujuan pembelajaran yang mencakup aspek kognitif, afektif, psikomotor**

Guru di SMA Plus Muallimin Pesantren Persis 182 Rajapolah secara sadar menetapkan tujuan pembelajaran yang menyentuh ranah kognitif, yakni pemahaman intelektual siswa terhadap elemen musik seperti ritme, melodi, dan harmoni, serta pemaknaan syair lagu Islami

yang mencakup pesan tauhid dan akhlak. Tujuan kognitif ini tidak hanya diarahkan pada penguasaan teknis musik, tetapi juga pada pemahaman nilai-nilai keislaman yang terkandung dalam syair sebagai bagian dari internalisasi nilai moral. Hasil kajian dalam penelitian pendidikan Islam menunjukkan bahwa pengembangan ranah kognitif dalam pembelajaran PAI mencakup pemahaman konsep dan nilai agama yang mendalam serta keterampilan berpikir kritis yang selaras dengan tujuan pendidikan Islam. (Nurjadid et al., 2025)

Dari perspektif afektif, guru menetapkan tujuan pembelajaran agar siswa mampu menginternalisasi nilai adab dan akhlak melalui pengalaman bermusik yang mencerminkan sikap penghargaan terhadap sesama, pemaknaan lirik sebagai ekspresi rasa syukur, serta sikap rendah hati dalam berkegiatan musik. Tujuan afektif ini sangat krusial dalam pendidikan karakter Islami, di mana pembelajaran tidak hanya menekankan penguasaan pengetahuan tetapi juga pembentukan sikap dan perilaku moral. Penelitian kontemporer menegaskan bahwa evaluasi dan pengembangan ranah afektif dalam pendidikan Islam memainkan peran penting dalam membentuk internalisasi nilai keislaman dalam diri peserta didik secara menyeluruh. (Riansyah et al., 2024)

Mengenai ranah psikomotorik, guru menetapkan tujuan agar siswa mampu menguasai keterampilan praktis musik seperti teknik vokal dan koordinasi gerak instrumen dengan tetap menjaga etika Islami, misalnya suara, postur tubuh, dan ekspresi yang mencerminkan kesopanan. Tujuan psikomotorik ini menunjukkan integrasi antara keterampilan praktis dan nilai karakter, sehingga pembelajaran musik menjadi kegiatan yang memadukan teknik dan akhlak. Penelitian tentang integrasi ketiga ranah—kognitif, afektif, dan psikomotorik—menegaskan bahwa kombinasi pengembangan ranah-ranah ini diperlukan untuk mencapai pembelajaran yang komprehensif dalam pendidikan Islam. (Pranajaya et al., 2023)

Penetapan tujuan pembelajaran holistik yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap hasil belajar peserta didik dalam pendidikan Islam. Penelitian evaluasi pembelajaran PAI menunjukkan bahwa integrasi ketiga ranah tersebut diperlukan untuk memberikan gambaran hasil belajar yang menyeluruh, termasuk pemahaman nilai, perilaku moral, dan keterampilan praktis peserta didik. Dengan menetapkan tujuan yang komprehensif, guru Seni Musik di pesantren tidak hanya mengejar keterampilan bermusik, tetapi juga perubahan sikap dan karakter keislaman siswa secara integratif. (Sholahudin et al., 2025)

Terakhir, penetapan tujuan pembelajaran yang terintegrasi dengan ketiga ranah ini selaras dengan misi pendidikan pesantren untuk membentuk karakter religius dan kecintaan kepada Allah SWT melalui proses belajar. Penelitian lain dalam ranah pendidikan Islam juga

menegaskan pentingnya penggunaan tujuan pembelajaran yang mencakup keterpaduan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik untuk internalisasi nilai moral dan spiritual, sehingga pembelajaran tidak sekadar transfer konten tetapi juga transformasi karakter peserta didik. (Kurnianingsih et al., 2025)

### ***Pendekatan Pedagogis dalam Proses Pembelajaran***

Guru menerapkan pendekatan humanis-religius dengan membangun komunikasi yang hangat dan tetap berlandaskan adab, serta memulai pembelajaran dengan doa, memberi contoh adab dalam memegang alat musik, dan mengingatkan siswa tentang niat yang benar dalam belajar seni. Pendekatan semacam ini selaras dengan kajian pendidikan Islam yang menegaskan bahwa integrasi nilai humanis dan religius dalam pembelajaran dapat menciptakan iklim pembelajaran yang harmonis serta berkontribusi pada pembentukan karakter dan akhlak siswa. Dalam konteks pendidikan Islam menegaskan bahwa pendidikan berbasis nilai humanis-religius berperan penting dalam membangun suasana belajar yang positif dan berdampak pada pembentukan karakter peserta didik yang bermoral dan berakhlakul karimah (Andira Rahman et al., 2024)

Guru menggunakan strategi dialog dan refleksi spiritual untuk memperdalam kedekatan emosional dengan siswa, seperti mengajak siswa merenungi niat mereka sebelum bernyanyi dan menanyakan perasaan siswa tentang lirik yang dibawakan. Hal ini sejalan dengan penelitian Fadillah Julya Putri dkk yang menunjukkan bahwa desain pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang mengintegrasikan prinsip humanistik dengan spiritualitas Islam menciptakan pengalaman belajar yang lebih reflektif, empatik, dan transformasional bagi peserta didik. (Putri et al., 2025)

Pada konteks pembelajaran PAI menunjukkan bahwa penerapan teori humanistik meningkatkan keterlibatan emosional siswa dan keterikatan spiritual dalam pembelajaran (Sahrowi et al., 2025). Lebih jauh, guru dalam perencanaan pembelajaran musik secara intentional menyisipkan momen spiritual seperti doa pembuka, muhasabah singkat, dan refleksi makna lirik di akhir pertemuan. Dengan membangun rutinitas keagamaan ini, siswa terbiasa memaknai musik bukan semata sebagai hiburan atau keterampilan, tetapi sebagai wadah spiritual dan karakter. Rutinitas ini menciptakan pengalaman pembelajaran yang bersifat humanis sekaligus religius, karena menghargai aspek kemanusiaan siswa sekaligus mengarahkan mereka pada nilai-nilai tauhid dan kesalehan.

Perspektif demikian kontekstual dengan kajian (Amelia et al., 2025) yang menyebut bahwa pendekatan humanis-religius menjadi solusi terhadap degradasi moral dengan menggabungkan empati manusiawi dan nilai-nilai agama dalam proses pembelajaran.

Akhirnya, menerapkan pendekatan humanis-religius dalam kelas seni musik di pesantren juga berdampak pada pembinaan karakter jangka panjang siswa. Karena hubungan emosional dan spiritual yang dibangun, siswa tidak hanya memperoleh keterampilan vokal atau musical, tetapi juga internalisasi nilai akhlak, adab, dan tauhid dalam kehidupan sehari-hari.

Mereka belajar bahwa musik Islami adalah bagian dari ekspresi spiritual yang harus diperlakukan dengan hormat dan tanggung jawab, dan bahwa adab dalam bermusik adalah perwujudan dari penghayatan religius. Hal ini selaras dengan temuan (Budiman et al., 2025) bahwa rekonstruksi pedagogi Islam dengan nilai humanis menjadi strategi strategis menghadapi tantangan moral kontemporer dan mencetak pribadi Muslim yang seimbang.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada Bab IV, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran seni musik di SMA Plus Muallimin Pesantren Persis 182 Rajapolah dilaksanakan dengan pendekatan yang terintegrasi secara kuat dengan nilai-nilai keislaman. Seni musik tidak diposisikan semata-mata sebagai aktivitas estetis atau hiburan, melainkan sebagai media pendidikan karakter dan internalisasi nilai adab, akhlak, dan tauhid yang selaras dengan visi pendidikan pesantren Persis.

Metode pembelajaran seni musik yang diterapkan oleh guru mencerminkan pendekatan humanis-religius, komunikatif, dan kolaboratif. Guru mengintegrasikan nilai-nilai keislaman sejak tahap perencanaan pembelajaran, mulai dari perumusan tujuan, pemilihan materi, penentuan metode, hingga penyusunan evaluasi. Tujuan pembelajaran dirancang secara holistik dengan mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik, sehingga siswa tidak hanya dituntut menguasai keterampilan musical, tetapi juga menunjukkan sikap religius dan berakhlak mulia dalam proses bermusik.

Pemilihan materi seni musik dilakukan secara selektif dengan memperhatikan kesesuaian terhadap prinsip syariat Islam. Lagu-lagu yang digunakan umumnya bernuansa Islami, edukatif, dan mengandung pesan tauhid serta moral, baik berupa nasyid, lagu dakwah, maupun karya ciptaan guru sendiri. Dengan demikian, setiap aktivitas bermusik memiliki makna spiritual dan nilai pendidikan yang jelas bagi siswa.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru menerapkan metode demonstrasi, pembiasaan, diskusi reflektif, dan praktik kolaboratif (ansambel) yang dibingkai dalam suasana religius. Aktivitas pembelajaran diawali dengan doa dan niat ibadah, disertai penanaman adab seperti menjaga kesantunan suara, menghargai teman, disiplin, serta menghindari sikap berlebihan

atau riya. Pendekatan ini terbukti efektif dalam membangun kedekatan emosional dan spiritual antara guru dan siswa serta menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif dan bermakna.

Evaluasi pembelajaran seni musik di SMA Plus Muallimin Pesantren Persis 182 Rajapolah juga dilakukan secara holistik. Penilaian tidak hanya menitikberatkan pada aspek teknis musical, tetapi juga mencakup aspek sikap, adab, kerja sama, tanggung jawab, dan penghayatan nilai-nilai keislaman. Dengan sistem penilaian seperti ini, pembelajaran seni musik berkontribusi nyata dalam pembentukan karakter Islami siswa.

Secara keseluruhan, metode pembelajaran seni musik di SMA Plus Muallimin Pesantren Persis 182 Rajapolah berhasil mengimplementasikan nilai-nilai keislaman secara terencana, sistematis, dan kontekstual. Pembelajaran seni musik menjadi sarana pendidikan yang tidak hanya mengembangkan kreativitas dan keterampilan seni, tetapi juga memperkuat identitas keislaman, membentuk akhlak mulia, serta menanamkan kesadaran spiritual pada peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan pesantren.

Saran untuk pihak sekolah diharapkan dapat memberikan dukungan yang lebih optimal terhadap pelaksanaan pembelajaran seni musik berbasis nilai-nilai keislaman, baik melalui kebijakan sekolah maupun penyediaan sarana dan prasarana yang memadai. Sekolah juga disarankan untuk memfasilitasi pelatihan atau workshop bagi guru seni musik terkait pengembangan pembelajaran seni yang selaras dengan visi dan misi pesantren, sehingga integrasi antara pendidikan seni dan nilai keislaman dapat berjalan secara berkelanjutan dan sistematis, juga untuk peserta didik diharapkan dapat mengikuti pembelajaran seni musik dengan sikap yang positif, penuh tanggung jawab, serta mampu menghayati nilai-nilai keislaman yang ditanamkan dalam setiap kegiatan pembelajaran. Siswa diharapkan tidak hanya mengembangkan kemampuan bermusik, tetapi juga menjadikan seni musik sebagai sarana untuk menumbuhkan rasa syukur, kebersamaan, dan kecintaan terhadap ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

## **UCAPAN TERIMAKASIH**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bimbingan, dan bantuan selama proses penelitian ini berlangsung. Penulis juga berterima kasih kepada institusi yang telah menyediakan fasilitas dan sumber daya yang diperlukan. Tidak lupa, penghargaan khusus disampaikan kepada keluarga, rekan-rekan juga sahabat saya yang telah memberikan motivasi dan semangat hingga penelitian ini selesai.

## DAFTAR REFERENSI

- Adila Jamal, S., & Jannah, M. (2025). Pendekatan strategis dalam pembelajaran PAI berbasis nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis. *Akhlik: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(3), 333–346. <https://doi.org/10.61132/akhlik.v2i3.1059>
- Amelia, R., Khusna, Z. M., Fadilah, S. N., & Rif'iyati, D. (2025). Pembelajaran seni musik Islami untuk pembentukan pendidikan karakter di sekolah dasar. *Wildan: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2). <https://doi.org/10.54125/wildan.v3i2.32>
- Andira Rahman, D., Nurhandini, G. M., Fauziah, N. S., Nuralia, S. M., & Nurjaman, R. (2024). Seni musik dan lagu dalam perspektif Islam. *Jurnal Kajian Agama dan Dakwah*, 3(2). <https://doi.org/10.333/tashdiq.v1i1.571>
- Budiman, M. I. G., Komarudin, A., & Fauziyah, Y. (2025). Strategi pembelajaran PAI berbasis psikologi humanistik untuk mengembangkan kecerdasan spiritual siswa. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 8(3), 1032–1045. <https://doi.org/10.24256/iqro.v8i3.8533>
- Izzah Islamy, N., Azka, I., & Haramain, F. B. (2025). Religious music as a medium of da'wah: Hadith perspective (Case study of Alma Voice at Al-Mawaddah Islamic Boarding School). *IJIBS: International Journal of Islamic Boarding School*, 3(1). <https://doi.org/10.35719/g607wy54>
- Kurnianingsih, N., Fauzi, W., & Puspitaningsih, H. R. (2025). Holistic education in the perspective of Islamic education: Integration of spiritual, intellectual, and social values. *ATIKAN: Journal of Islamic Education*, 1(1), 1–8. <https://journal.iaipibandung.ac.id/index.php/atikan/article/view/351>
- Naralita, V., & Azis, Y. A. (2025). Edulangue. *Journal of English Language Education*, 3(2).
- Naura Zakia Ramadhani, et al. (2025). [Data publikasi belum lengkap].
- Nurjadid, E. F., Ruslan, R., & Nasaruddin, N. (2025). Analisis implementasi ideologi kurikulum pembelajaran pendidikan agama Islam terhadap perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(2), 1054–1065. <https://doi.org/10.53299/jppi.v5i2.1309>
- Pranajaya, S. A., Idris, J., Abidin, Z., & Mahdi. (2023). Integration of cognitive, affective, and psychomotor domain scoring in Islamic religious education. *Sinergi International Journal of Education*, 1(2), 95–108. <https://doi.org/10.61194/education.v1i2.106>
- Putri, F. J., Fajtriansyah, A. P., & Zahra, Q. A. (2025). Desain pembelajaran PAI efektif dengan pendekatan humanistik dan spiritualitas Islam. *Jurnal Basic Pendidikan Agama Islam*, 3(6). <https://doi.org/10.61132/jbpai.v3i6.1640>
- Ramadhani, N. Z., et al. (2025). [Data publikasi belum lengkap].
- Riansyah, R., Risnawati, R., & Rizqa, M. (2024). Evaluasi dan pengembangan ranah afektif dalam pendidikan agama Islam. *Mandalika: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Bahasa*, 2(2), 114–120. <https://doi.org/10.59613/jipb.v2i2.40>
- Ritonga, S., Asroni, M., Juliana, V., Sari, Z., & Suhaila, P. (2025). Strategi pembelajaran pendidikan agama Islam: Telaah dalam perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Inovasi, Evaluasi dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 5(1), 143–151. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v5i1.768>
- Sahrowi, A., Surdi, H., & Ach, S. (2025). *Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 13–34.
- Sholahudin, T., Abid, I., Ikhwanudin, M., Arrizky, M. N., & Al-Ghozali, U. M. (2025). Evaluasi hasil pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI): Tinjauan ayat Al-Qur'an dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 6(1), 165–171. <https://doi.org/10.54371/ainj.v6i1.808>